

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang merasa dirinya sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi kesehatan jiwa seseorang dapat terganggu jika seseorang mengalami stress dan tidak mampu mengatasi dengan coping yang adaptif. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan jiwa (WHO, 2018). Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Livana *et al.*, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, terdapat 300 juta individu di berbagai belahan dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, dimensia, serta 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Menurut Riskesdas (2018) yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi bervariasi sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk. Prevalensi bervariasi dimana gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis menurut provinsi yang memiliki angka gangguan jiwa tertinggi adalah provinsi bali (11%) dan terendah provinsi kepulauan riau (3%). Gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis yang pernah dipasung sebanyak (14%) dan tidak sebanyak (86%), sedangkan yang pernah melakukan pasung tiga bulan terakhir sebanyak (31,5%) dan tidak sebanyak (68,5%) (Riskesdas, 2018).

Provinsi jawa tengah memiliki prevalensi gangguan jiwa sebesar 3,3% dari total penduduknya. Jumlah orang yang terkena gangguan jiwa dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2015, jumlah orang yang terkena dampak meningkat menjadi 317,504 orang, dibandingkan dengan 121.962 orang yang terkena dampak pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kabupaten Banyumas cukup tinggi. Data pada akhir 2024 sebanyak 2.961 orang adalah penderita skizofrenia dan diantaranya adalah penderita halusinasi. Ruang khusus pasien jiwa Bangsal Nakula RSUD Banyumas memiliki kapasitas 17 tempat tidur. Terdiri 10 tempat tidur perawatan pasien pria dan 7 tempat tidur pasien wanita.

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa, pasien dengan halusinasi akan merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau pengecapan tanpa stimulus nyata (Tinambunan, 2020). Halusinasi ditandai dengan adanya tanda gejala yang berupa bicara tau tertawa sendiri, memalingkan muka ke arah telinga seperti mendengar sesuatu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada suatu hal yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membau bau-bau tertentu, menutup hidung dan sering meludah, muntah, dan garuk-garuk permukaan kulit. Terdapat 5 jenis halusinasi yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan. Jenis halusinasi yang sering terjadi pada kalangan masyarakat yaitu halusinasi pendengaran yang mencapai sekitar 70% penderita, kemudian halusinasi penglihatan dengan rata-rata 20% dan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi penciuman, pengecapan, perabaan, kinestik hanya 10% (Kurniati,2023).

Tingginya angka halusinasi pendengaran merupakan sebuah masalah yang serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di indonesia. Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana seseorang mendengar suara- suara atau kebisingan (paling sering suara orang). Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas, dimana pasien akan disuruh untuk melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Kurniai,2023). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara- suara yang dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan *control* dirinya sehingga bisa membahayakan dirinya sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya.

Berdasarkan hasil catatan medis dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober terhadap 15 pasien yang dirawat di ruang nakula RSUD Banyumas didapatkan 9 pasien mengalami halusinasi, 2 pasien mengalami harga diri rendah, 3 pasien mengalami risiko kekerasan, 1 pasien mengalami waham. Berdasarkan pada data tersebut kasus halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien gangguan jiwa di ruang nakula RSUD Banyumas. Rata-rata pasien jiwa RSUD Banyumas tidak patuh minum obat, tidak kontrol ke poliklinik jiwa secara teratur, menghentikan obat tanpa persetujuan dokter. Hal ini yang menyebabkan penderita kambuh dan kembali dirawat di rumah sakit.

Pasien halusinasi yang tidak dilatih bagaimana cara mengontrol halusinasi akan mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol dirinya dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasi yang didengar, maka menurut Rahim & Yulianti (2024) cara efektif yang dapat mengontrol halusinasi yaitu dengan diberikan tindakan Terapi generalis. Terapi generalis merupakan salah satu terapi yang efektif digunakan dalam penurunan tingkat halusinasi, yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengajarkan cara patuh minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktifitas terjadwal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati & Dewi (2023) menunjukan bahwa pasien mampu mengidentifikasi halusinasi dan mampu mengontrol halusinasi dengan penerapan terapi generalis SP 1-4 pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran.

Berdasarkan data permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “ Implementasi Terapi Generalis Halusinasi (SP 1-4) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nakula RSUD Banyumas”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan penerapan implementasi terapi generalis halusinasi SP 1-4 pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang nakula RSUD Banyumas

2. Tujuan Khusus

a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.

- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nakula RSUD Banyumas.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam dunia penelitian mengenai konsep halusinasi.

2. Manfaat Teoritis

a. Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinsi pada pasien skizofrenia sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengalikasikan perawatan pada pasien dengan masalah utama halusinasi.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama pada mata ajar keperawatan jiwa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan wawasan bagi mahasiswa dalam penerapan tindakan keperawatan jiwa.

c. Rumah sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Banyumas mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.

